



**MAKNA PENCAK SILAT BAGI GEN Z: STUDI FENOMENOLOGI
DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI BUDAYA**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana dalam
Bidang ilmu komunikasi

Oleh :

Yulia Ulfah Nurjanah

41182037220081

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI SASTRA DAN BAHASA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH INDONESIA**

2026 M/1448H

LEMBAR PERNYATAAN ORISINILITAS

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Bekasi, 2 Juli



Yulia Ulfah Nurjanah
(41182037220081)

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Judul Penelitian : Makna Pencaksilat Bagi Generasi Z Di kota Bekasi: Studi Fenomenologi Dalam Perspektif Komunikasi Budaya

Diajukan Oleh : Yulia Ulfah Nurjanah

NPM : 41182037220081

Konsentrasi : *Public Relations*

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Komunikasi Sastra dan Bahasa

Telah memenuhi syarat dan mendapat persetujuan dosen pembimbing untuk mengikuti ujian sidang seminar proposal sebagai syarat yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sastra dan Bahasa, Universitas Islam 45 Bekasi.

Bekasi, 2 Juli 2026

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dr. Winda Primasari, M.Si
NRP 45.1.01.02.2012.016

Menyetujui,

Dosen Pembimbing



Dr. Winda Primasari, M.Si
NRP 45.1.01.02.2012.016

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi Yang Berjudul :

"Makna Pencak Silat bagi Generasi Z: Studi Fenomenologi dalam Perspektif Komunikasi Budaya"

Telah dipertahankan di hadapan sidang dewan penguji skripsi pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 23 Juli 2026

Waktu : 10:00 – 10:40

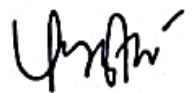
Oleh

Nama : Yulia Ulfah Nurjanah

NPM : 41182037220081

Program Studi : Ilmu Komunikasi

DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji	:	Tin Hartini S. Ag, M.Si	
Penguji 1	:	Siti Khadijah M.Si	
Penguji 2	:	Dr.Winda Primasari M.Si	

Mengesahkan,

Dekan
Fakultas Komunikasi, Sastra dan Bahasa,



Bekasi, 6 Agustus 2026

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi,



Dr. Winda Primasari, M.Si
NRP. 45.1.01.02.2012.016

PRAKATA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Makna Pencak Silat bagi Generasi Z: Studi Fenomenologi dalam Perspektif Komunikasi Budaya" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi, Sastra, dan Bahasa, Universitas Muhammadiyah Indonesia Bekasi.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penyelesaian karya ini tidak terlepas dari doa, dukungan, bimbingan, dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan kesehatan, kekuatan, dan kemudahan kepada penulis.
2. Kedua orang tua dan keluarga tercinta atas doa, kasih sayang, serta dukungan moral maupun material.
3. Bapak Saepudin Selaku Dekan Fakultas dan Ibu Winda Primasari selaku Kaprodi serta dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, kritik, dan saran selama proses penyusunan skripsi.
4. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Indonesia Bekasi atas ilmu dan pengalaman yang telah diberikan selama masa perkuliahan.
5. Seluruh informan penelitian yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi yang berharga bagi penelitian ini.
6. Partner hidup Penulis serta teman-teman Angkatan 2022 yang senantiasa memberikan doa, semangat, dukungan, dan kebersamaan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi.
7. Semua pihak yang telah membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi referensi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi budaya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bekasi, 2 Juli 2026

Penulis



Yulia Ulfah Nurjanah
NPM. 41182037220081

MAKNA PENCAK SILAT BAGI GEN Z: STUDI FENOMENOLOGI DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI BUDAYA

Yulia Ulfah Nurjanah¹, Winda Primasari²,

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam 45

²Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam 45

Email: yuliaulfah@gmail.com / winda.primasari@unismabekasi.ac.id

ABSTRAK

Pencak Silat, sebagai warisan budaya adiluhung bangsa Indonesia, merepresentasikan sistem komunikasi budaya yang sarat akan nilai filosofis, simbolik, dan sosial. Namun, di tengah penetrasi *modernitas*, eksistensi nilai tradisional tersebut menghadapi tantangan interpretasi di kalangan Generasi Z. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konstruksi makna Pencak Silat bagi Generasi Z di Kota Bekasi dalam perspektif komunikasi budaya. Penelitian menggunakan metode fenomenologi untuk menggali pengalaman sadar individu terhadap praktik Pencak Silat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap 6 *informant* Generasi Z dan 2 *key informant* yang aktif dalam kegiatan Pencak Silat di Padepokan Kerasakti, Yatakasi dan Pclat Kota Bekasi selama periode Januari – April 2026. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pencak Silat dimaknai sebagai sarana pembentukan karakter melalui aktivitas fisik, penguatan identitas diri, media komunikasi nilai kedisiplinan dan solidaritas. Peneliti juga menemukan bahwa terjadi pergeseran makna dari Pencak Silat yang awalnya sebagai keterampilan bela diri dan warisan budaya, kini menjadi ajang prestasi agar dapat masuk sekolah unggulan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diharapkan agar lembaga pendidikan dan padepokan pencak silat lebih menekankan komunikasi nilai budaya guna menjaga esensi tradisi di tengah gaya hidup masyarakat urban.

Kata Kunci: Fenomenologi budaya, Komunikasi Budaya, Konstruksi GenZ, Makna Pencak Silat

ABSTRACT

Pencak Silat, as Indonesia's noble cultural heritage, represents a cultural communication system rich in philosophical, symbolic, and social values. However, amidst the penetration of modernity, the existence of these traditional values faces interpretive challenges among Generation Z. This study aims to explore the construction of the meaning of Pencak Silat for Generation Z in Bekasi City from a cultural communication perspective. The study used a phenomenological method to explore individuals' conscious experiences of Pencak Silat practice. Data were collected through in-depth interviews and observations with six Generation Z informants and two key informants active in Pencak Silat activities at Padepokan Kerasakti, Yatakasi, and Pclat Bekasi City during the period January–April 2026. Data analysis used the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data presentation, conclusion drawing and verification. The results indicate that Pencak Silat is interpreted as a means of character building through physical activity, strengthening self-identity, and communicating the values of discipline and solidarity. Researchers also found that Pencak Silat has shifted in meaning, from its initial role as a self-defense skill and cultural heritage to its current role as a means of achieving success in gaining admission to top schools. Based on these findings, it is hoped that educational institutions and Pencak Silat schools will place a greater emphasis on communicating cultural values to preserve the essence of tradition amidst the urban lifestyle.

Keywords: Cultural Phenomenology, Cultural Communication, Gen Z Construction, Meaning of Pencak Silat

PENDAHULUAN

Komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena memungkinkan individu membangun pemahaman bersama, menegosiasikan makna, serta mempertahankan identitas budaya (Darmawan et al., 2023). Komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, komunikasi budaya berperan aktif dalam proses pewarisan nilai, norma, dan makna dari satu generasi ke generasi berikutnya agar tidak tergerus oleh arus *modernisasi* (Mataputun, 2020).

Salah satu bentuk komunikasi budaya yang nyata dan hidup di tengah masyarakat terdapat dalam praktik Pencak Silat. Pencak Silat tidak hanya berfungsi sebagai seni bela diri fisik, tetapi juga mencerminkan nilai filosofis, simbolik, dan sosial yang bermakna mendalam. Praktik dalam Pencak Silat mencakup gerakan (jurus), seragam, ritual, serta hubungan emosional antara guru dan murid yang mengandung nilai budaya luhur (Khabibah et al., 2023). Unsur-unsur tersebut tidak hanya berfungsi untuk pertahanan diri, tetapi juga merepresentasikan nilai etika, penghormatan, kebersamaan, dan

spiritualitas, sehingga Pencak Silat dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi nonverbal dalam pewarisan budaya (Septi Ayu Lestari, 2025).

Namun, perkembangan masyarakat *modern* yang dinamis turut memengaruhi cara generasi muda dalam menerima dan memaknai budaya tersebut. Generasi Z, yang tumbuh di era *modernisasi*, menunjukkan beragam interpretasi dan pemaknaan terhadap Pencak Silat. Sebagian dari mereka memandangnya sebatas sebagai aktivitas fisik, hobi, atau olahraga prestasi semata, sementara sebagian lainnya masih melihatnya sebagai sarana pembelajaran nilai moral dan pembentukan identitas budaya (Farhan et al., 2025).

Fenomena tersebut terlihat jelas berdasarkan pengamatan awal di beberapa padepokan Pencak Silat di Kota Bekasi yang mayoritas siswanya berasal dari kalangan Generasi Z. Terdapat perbedaan yang cukup signifikan di lapangan dalam hal memahami simbol, ritual, dan interaksi sosial selama latihan berlangsung. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pengalaman interpersonal serta latar belakang sosial dalam memaknai Pencak Silat sebagai sebuah media komunikasi budaya di era kontemporer (Clara et al., 2024).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Pencak Silat telah banyak dikaji dari aspek sejarah perkembangan, fungsi olahraga, dan nilai kearifan lokal secara umum. Penelitian yang dilakukan oleh (Nadil Ulum Annafis et al., 2025) menegaskan bahwa Pencak Silat merupakan sebuah sistem simbolik yang mengandung nilai penghormatan, kesabaran, dan spiritualitas yang kuat. Namun, kajian tersebut cenderung makro dan belum membahas secara spesifik bagaimana ragam makna tersebut diproduksi dan diinternalisasi oleh Generasi Z dalam konteks pengalaman sosial mereka sehari-hari.

Berdasarkan literatur tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) terkait terbatasnya kajian yang memandang Pencak Silat sebagai proses komunikasi budaya yang dimaknai secara subjektif oleh Generasi Z, khususnya mereka yang tumbuh di kawasan masyarakat perkotaan (*urban society*). Selain itu, penelitian mengenai pengalaman langsung generasi z dalam memahami nilai budaya di balik gerak dan ritual Pencak Silat juga masih sangat terbatas (Istighfarin et al., 2025).

Penelitian ini menekankan bahwa Pencak Silat tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai proses komunikasi simbolik yang dimaknai ulang oleh Generasi Z dalam kehidupan sosial

mereka. Fokus penelitian ini adalah bagaimana simbol-simbol dalam Pencak Silat dimaknai oleh generasi muda di wilayah perkotaan seperti Kota Bekasi. (Laksono et al., 2025). Secara teoretis, penelitian ini menggunakan perspektif Interaksionisme Simbolik dan pendekatan fenomenologi. analisis ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pembentukan makna Pencak Silat melalui interaksi sosial dan pengalaman subjektif Generasi Z dalam realitas kehidupan sehari-hari (Siregar, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menggali pengalaman Generasi Z dalam mengikuti Pencak Silat serta memahami makna yang mereka konstruksikan terhadap Pencak Silat sebagai bentuk komunikasi budaya. Penelitian ini juga bertujuan mengungkap bagaimana simbol-simbol dalam Pencak Silat dimaknai sebagai bagian dari pelestarian budaya dan pembentukan kesadaran akan pentingnya budaya Indonesia (Derung, 2018).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang didukung oleh perspektif Interaksionisme Simbolik. Pendekatan fenomenologi diterapkan untuk memahami secara mendalam esensi makna dari pengalaman subjektif individu

terhadap fenomena yang mereka alami dan rasakan secara langsung di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktik Pencak Silat, berbagai unsur seperti gerakan, ritual, serta hubungan antara guru dan murid dapat dipahami sebagai simbol yang mengandung makna budaya. Melalui interaksi yang berlangsung dalam proses latihan, individu tidak hanya mempelajari teknik bela diri, tetapi juga menafsirkan nilai-nilai seperti etika, penghormatan, dan kebersamaan. Dengan demikian, Pencak Silat dapat dipandang sebagai media komunikasi budaya yang memungkinkan terjadinya proses pembentukan makna secara sosial. Untuk memahami makna tersebut secara lebih mendalam, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada pengalaman subjektif individu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali bagaimana Generasi Z memaknai Pencak Silat berdasarkan pengalaman yang mereka alami secara langsung. Dengan demikian, fenomenologi digunakan untuk memahami kesadaran dan pengalaman *informant*, sementara interaksionisme simbolik digunakan untuk menjelaskan proses terbentuknya makna dari pengalaman tersebut (Nasir et al., 2023).

Lokasi penelitian di tiga perguruan atau klub Pencak Silat, yakni Klub Yataksi

yang terletak di Griya Kota Bekasi, Klub Pclat di Perumahan Duta Harapan dan Perguruan Kera Sakti di Babelan. Waktu pelaksanaan penelitian, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data lapangan, hingga tahap analisis, dilakukan dalam rentang waktu yang terstruktur selama periode Januari – April 2026. untuk memastikan keaslian serta kedalaman data yang diperoleh dari seluruh *informant* di lapangan (Ramdhani et al., 2024).

Prosedur penelitian diawali dengan menentukan sumber data yang diperoleh dari subjek penelitian, yaitu kelompok Generasi Z yang terlibat aktif dalam kegiatan Pencak Silat di Kota Bekasi. Penentuan *informant* dalam penelitian ini menerapkan teknik penarikan sampel bertujuan (*purposive sampling*) berdasarkan kriteria spesifik yang selaras dengan tujuan penelitian. Sumber data primer dalam riset ini melibatkan dua klasifikasi *informant*, yaitu narasumber kunci (*key informant*) dan narasumber utama (*informant*). Kriteria untuk narasumber kunci meliputi pelatih Pencak Silat asal Kota Bekasi yang telah memiliki pengalaman melatih minimal selama tiga tahun dan memiliki pemahaman mendalam mengenai praktik serta nilai filosofis objek riset.

Salah satu narasumber kunci yang terlibat adalah pelatih berusia 25 tahun yang telah membina Klub Yataksi sejak tahun 2016. Sementara itu, kriteria untuk narasumber yakni Generasi Z berusia 13 hingga 28 tahun, berdomisili di Kota Bekasi, dan telah aktif mengikuti latihan rutin minimal selama enam bulan di perguruan atau klub Pencak Silat. Penentuan jumlah keseluruhan *informant* dalam penelitian ini didasarkan pada prinsip kejenuhan data saturasi data, yaitu suatu kondisi ketika informasi yang digali di lapangan telah berulang dan tidak lagi ditemukan variasi data baru yang signifikan (Novelty, 2024).

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun data primer dan data sekunder melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui keterlibatan aktif di lapangan. Teknik observasi dilaksanakan dalam bentuk pengamatan langsung terhadap aktivitas, perilaku, interaksi simbolik, dan pelaksanaan ritual latihan Pencak Silat di Kota Bekasi. Teknik wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) menggunakan pedoman semi-terstruktur bersama para *informant* guna menggali aspek motif, pandangan, serta pemaknaan subjektif mereka secara leluasa dan natural. Teknik dokumentasi diterapkan dengan

mengumpulkan rekaman visual berupa foto kegiatan fisik, ritual, dan dokumentasi relevan selama aktivitas di lapangan. Di sisi lain, data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan untuk mengumpulkan referensi sekunder dari literatur ilmiah, buku teks metodologi, jurnal akademik terdahulu, serta sumber tertulis lainnya yang relevan dengan fokus kajian komunikasi budaya.

Prosedur analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sejak proses pengumpulan data di lapangan dimulai hingga seluruh tahapan penelitian diselesaikan. Teknik analisis data mengacu pada model analisis interaktif Miles, Huberman. yang mengombinasikan empat komponen utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahap pengumpulan data dijalankan secara simultan melalui catatan lapangan hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi mengenai pengalaman *informant*. Tahap reduksi data (*data reduction*) merupakan proses operasional untuk memilih, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, data yang tidak relevan akan disisihkan, sedangkan data yang sesuai

diklasifikasikan secara ketat berdasarkan tema-tema konseptual terkait pemaknaan Pencak Silat oleh Generasi Z.

Tahap selanjutnya adalah penyajian data (*data display*), di mana matriks informasi yang telah direduksi kemudian disusun dan dirangkai dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis agar pola hubungan antarkategori dapat dipetakan secara jelas. Tahap akhir dari prosedur ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*), yang melibatkan proses interpretasi kritis untuk menemukan makna tersembunyi, konfigurasi pola, dan hubungan kausalitas dari fenomena komunikasi budaya yang diteliti. Kesimpulan awal yang ditarik akan terus diverifikasi dan diuji ulang secara konstan sepanjang penelitian berlangsung menggunakan teknik triangulasi data guna memastikan aspek keabsahan, konsistensi, dan validitas temuan yang sah mengenai pengalaman Generasi Z dalam memaknai Pencak Silat sebagai bentuk komunikasi budaya di Kota Bekasi.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data wawancara antara *informant* remaja Generasi Z dengan para pelatih selaku narasumber kunci guna meminimalkan bias interpretasi. Selain itu, peneliti

menerapkan empat kriteria *trustworthiness* secara konkrit. Kriteria tersebut meliputi *credibility* melalui intensitas wawancara selama empat bulan, *transferability* lewat penyusunan narasi hasil deskriptif yang mendalam, *dependability* melalui audit konsisten terhadap seluruh tahapan pengolahan data, serta *confirmability* dengan melakukan verifikasi ulang hasil penafsiran kepada para *informant* selaku pemilik pengalaman langsung di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan *informant* pencak silat Generasi Z di Kota Bekasi, ditemukan beberapa kategori pemaknaan utama:

Pencak Silat sebagai Identitas dan Kebanggaan Budaya

Dalam konteks komunikasi budaya, Pencak Silat tidak hanya dipahami sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas diri. Hal ini terlihat dari bagaimana *informant* memaknai Pencak Silat sebagai sarana untuk mengenali jati diri mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Aprilianto selaku pelatih (*key informant*) menyatakan bahwa Pencak Silat merupakan bentuk nyata nilai luhur dan identitas bangsa Indonesia yang memiliki kedudukan etis tinggi, di mana

proses internalisasinya diwujudkan secara konsisten melalui ritual gerak di setiap sesi latihan. Aprilianto (*key informant*) menegaskan bahwa :

“Bagi saya, pencak silat bukan hanya olahraga atau bela diri, tetapi merupakan warisan budaya Indonesia yang mengandung nilai-nilai luhur. Di dalamnya terdapat pendidikan karakter seperti disiplin, rasa hormat, tanggung jawab, keberanian, dan pengendalian diri. Saya memaknai pencak silat sebagai identitas bangsa yang harus dijaga, melestarikan, dan diwariskan kepada generasi muda. Melalui pencak silat, kita tidak hanya melatih kemampuan fisik, tetapi juga membentuk akhlak, mental, dan kecintaan terhadap budaya Indonesia. Penyampaian nilai budaya dilakukan sejak salam pembuka hingga salam penutup latihan. Setiap gerakan salam memiliki filosofi yang berbeda sesuai dengan perguruan masing-masing.”

Secara simbolik, gerakan salam tersebut bertindak sebagai media komunikasi nonverbal yang mentransmisikan makna penghormatan dan kerendahan hati. Melalui aktivitas repetitif ini, pelatih menanamkan kesadaran historis kepada generasi muda agar bertindak sebagai subjek aktif dalam menjaga eksistensi kebudayaan nasional dari tantangan *modernisasi*.

Rizka (*informant 1*) mengungkapkan :

“Pencak Silat punya nilai budaya sih Kak yang bikin aku lebih kenal sama identitas sendiri. Jadi kayak lebih ngenal diri sendiri sebagai orang Indonesia. Terus walaupun gak se-viral kegiatan lain, tapi buat aku sih Pencak Silat lebih bermanfaat.”

Pernyataan Rizka menunjukkan bahwa Pencak Silat berperan penting dalam membantu dirinya memahami identitas sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Kalimat lebih kenal sama identitas sendiri dan lebih ngenal diri sendiri sebagai orang Indonesia menunjukkan bahwa pengalaman mengikuti Pencak Silat tidak hanya memberikan aktivitas fisik, tetapi juga membentuk kesadaran diri secara lebih mendalam.

Selain itu, pernyataan walaupun gak se-viral kegiatan lain menunjukkan bahwa Rizka menyadari adanya pengaruh budaya populer di kalangan Generasi Z. Rizka memahami bahwa terdapat aktivitas lain yang lebih diminati, terutama di media sosial. Namun, Rizka tetap menilai Pencak Silat sebagai sesuatu yang lebih bermanfaat. Hal ini menunjukkan kemampuan Rizka dalam menilai suatu aktivitas bukan berdasarkan popularitas, melainkan nilai yang dirasakan secara pribadi.

Pengalaman Rizka menunjukkan bahwa makna Pencak Silat terbentuk melalui pengalaman langsung yang dijalani. Dalam

perspektif Alfred Schutz, hal tersebut merupakan bagian dari *lifeworld*, yaitu pengalaman sehari-hari yang membentuk cara individu memahami diri dan lingkungannya.

Sementara itu, dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, pemahaman Rizka terhadap identitas budaya terbentuk melalui interaksi sosial selama mengikuti latihan Pencak Silat, baik dengan pelatih maupun sesama anggota. Melalui interaksi tersebut, nilai-nilai budaya dipahami dan diinterpretasikan secara bertahap.

Dengan demikian, bagi Rizka, Pencak Silat tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas olahraga, tetapi juga sebagai sarana mengenali jati diri, memahami identitas budaya, serta membentuk cara pandang terhadap nilai-nilai yang dianggap lebih bermakna dibandingkan sekadar tren populer.

Senada dengan hal tersebut, Agung (*Informant 2*) menyatakan rasa bangganya:

“Saya memilih silat karena selain olahraga, silat punya nilai kebudayaan yang kuat... Ini membuat saya lebih percaya diri dan bangga karena ikut menjaga budaya sendiri, bukan cuma ikut tren aja.”

Pernyataan Agung menunjukkan bahwa Pencak Silat tidak hanya dipahami sebagai aktivitas olahraga, tetapi juga sebagai praktik yang memiliki nilai budaya yang

kuat. Pada kalimat nilai kebudayaan yang kuat menandakan bahwa Agung melihat Pencak Silat sebagai sesuatu yang memiliki makna lebih dalam dibandingkan sekadar kegiatan fisik.

Selanjutnya, ungkapan lebih percaya diri dan bangga menunjukkan adanya dampak psikologis dari keterlibatan dalam Pencak Silat. Hal ini berarti bahwa pengalaman mengikuti latihan tidak hanya membentuk kemampuan fisik, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap diri sendiri.

Pernyataan ikut menjaga budaya sendiri menunjukkan adanya kesadaran untuk berperan dalam melestarikan budaya. Agung tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberlangsungan budaya tersebut.

Selain itu, kalimat bukan cuma ikut tren saja mengindikasikan adanya sikap kritis terhadap budaya populer. Agung membedakan antara aktivitas yang dilakukan karena tren dengan aktivitas yang memiliki nilai dan makna yang lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa Pencak Silat dipilih secara sadar, bukan sekadar mengikuti arus.

Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, makna kebanggaan dan identitas tersebut terbentuk melalui interaksi sosial yang dialami Agung selama mengikuti

latihan. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Pencak Silat disampaikan melalui simbol dan praktik, kemudian dimaknai oleh individu.

Sementara itu, menurut Alfred Schutz, pengalaman tersebut merupakan bagian dari *lifeworld*, yaitu pengalaman sehari-hari yang membentuk cara individu memahami dirinya. Keterlibatan Agung dalam Pencak Silat secara langsung memengaruhi cara pandangya terhadap budaya dan identitas dirinya.

Iffat sebagai (*informant 3*) mengatakan :

“ Benar sih. Saya juga kalau di SMA jujur saya dikenal lebih banyak ke pencak silat karena saya memang masuk ke jalur itu, ke pencak silat. Dan itu saya juga sering dispen (dispensasi). Jadi gurunya kenal saya tuh sering pencak silat, sering dispen, gitu lah.”

Pernyataan Iffat menunjukkan bahwa Pencak Silat tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas atau hobi, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosialnya di lingkungan sekolah. Kalimat dikenal lebih banyak ke pencak silat menunjukkan bahwa guru dan lingkungan sekolah mengasosiasikan dirinya dengan aktivitas tersebut.

Selain itu, pengalaman sering dispen (dispensasi) menunjukkan adanya konsekuensi sosial dari keterlibatannya dalam Pencak Silat. Hal ini

memperlihatkan bahwa aktivitas tersebut mendapat pengakuan dari institusi sekolah, sehingga memberikan ruang khusus bagi individu yang aktif di dalamnya.

Identitas yang terbentuk pada Iffat tidak hanya berasal dari dirinya sendiri, tetapi juga dari bagaimana orang lain melihat dan memperlakukannya. Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, hal ini menunjukkan bahwa identitas dibentuk melalui interaksi sosial, di mana makna diri berkembang dari proses dilihat dan diakui oleh orang lain.

Jika dikaitkan dengan pemikiran Alfred Schutz, pengalaman Iffat merupakan bagian dari *lifeworld*, yaitu pengalaman keseharian yang membentuk kesadaran individu. Pencak Silat menjadi bagian dari rutinitas yang tidak hanya membentuk kemampuan fisik, tetapi juga membangun posisi sosialnya di lingkungan sekolah.

Temuan ini menunjukkan bahwa Pencak Silat masih berfungsi sebagai media pembentukan identitas budaya bagi Generasi Z. Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, makna identitas terbentuk melalui interaksi sosial sehari-hari, baik dengan pelatih maupun sesama anggota Pencak Silat. Simbol-simbol dalam latihan, seperti gerakan dan ritual, menjadi sarana penyampaian nilai budaya. Melalui proses tersebut, individu dapat

memahami dan menghayati identitasnya sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Namun, jika ditelaah lebih kritis, pemaknaan tersebut tidak sepenuhnya lahir dari kesadaran tradisional yang mendalam, tetapi juga dipengaruhi oleh kebutuhan diferensiasi diri di tengah budaya populer. Dengan kata lain, kebanggaan terhadap budaya sekaligus menjadi bentuk positioning identitas di antara tren *modern* yang berkembang.

Selain itu Kemal (*informant 6*) menegaskan bahwa :

“Kalau menurut saya, silat itu bukan cuma bela diri, tapi juga bagian dari budaya kita. Jadi ada rasa bangga juga bisa ikut melestarikan.”

Pernyataan Kemal menunjukkan adanya pemahaman yang lebih luas terhadap Pencak Silat. Perkataan yang diucapkan Kemal seperti bukan cuma bela diri mengindikasikan bahwa ia tidak melihat silat hanya dari sisi fisik atau olahraga, tetapi juga memahami nilai yang lebih dalam, yaitu sebagai bagian dari budaya.

Selanjutnya, ungkapan bagian dari budaya kita menunjukkan adanya kesadaran kolektif. Kata kita di sini penting, karena menandakan bahwa Kemal tidak memandang Pencak Silat sebagai milik individu, melainkan sebagai warisan

bersama yang dimiliki oleh masyarakat. Hal ini memperlihatkan adanya rasa keterikatan terhadap budaya.

Kemudian, pernyataan ada rasa bangga juga bisa ikut melestarikan menunjukkan bahwa keterlibatan dalam Pencak Silat memberikan dampak emosional berupa kebanggaan. Tidak hanya itu, kata ikut melestarikan menandakan bahwa Kemal melihat dirinya sebagai bagian aktif dalam menjaga keberlangsungan budaya, bukan hanya sebagai peserta latihan biasa. dapat disimpulkan bahwa Pencak Silat dimaknai tidak hanya sebagai aktivitas olahraga, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas budaya dan sosial bagi Generasi Z.

Rizka memaknai Pencak Silat sebagai media untuk mengenali jati diri sebagai orang Indonesia, serta menunjukkan adanya kesadaran dalam memilih nilai yang lebih bermakna dibandingkan sekadar mengikuti *trend*. Agung menekankan aspek kebanggaan dan kepercayaan diri, serta menunjukkan sikap kritis terhadap budaya populer dengan memilih Pencak Silat karena nilai budayanya. Iffat memperlihatkan bahwa Pencak Silat membentuk identitas sosial di lingkungan sekolah, di mana dirinya dikenal melalui keterlibatannya dalam aktivitas tersebut. Sementara itu, Kemal menekankan dimensi kolektif, yaitu

Pencak Silat sebagai bagian dari budaya bersama yang perlu dilestarikan.

Secara keseluruhan, keempat *informant* menunjukkan bahwa Pencak Silat memiliki makna yang beragam namun saling berkaitan, yaitu sebagai media pembentukan identitas diri, sumber kebanggaan, penanda identitas sosial, serta sarana pelestarian budaya. Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, makna tersebut terbentuk melalui interaksi sosial yang terjadi selama proses latihan. Sementara itu, menurut Alfred Schutz, pengalaman-pengalaman tersebut menjadi bagian dari *lifeworld* yang membentuk cara individu memahami dirinya dan lingkungannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pencak Silat tetap relevan bagi Generasi Z, bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Sarana Pengembangan Diri, Kedisiplinan, dan Kontrol Emosi

Bagi Generasi Z, Pencak Silat secara fungsional dilihat sebagai media penting untuk pengembangan mental dan fisik. Pandangan ini diperkuat oleh pernyataan pak deh sebagai *key informant* yang secara khusus menyoroti esensi etika dalam pencak silat :

Pak deh Rianto (*Key Informant*) mengungkapkan :

“Tidak hanya olahraga, Mbak. Satu, itu bagian dari tradisi kita, Jadi selain untuk olahraga, kita ajarkan disiplin, ada etika untuk karakter anak menjadi baik.”

Pernyataan Pak Deh menunjukkan bahwa Pencak Silat dipahami tidak hanya sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai bagian dari warisan budaya. pernyataan bagian dari tradisi kita menegaskan bahwa Pencak Silat memiliki nilai historis dan kultural yang harus dijaga dan diteruskan kepada generasi berikutnya.

Selain itu, Pak Deh menekankan adanya nilai pendidikan dalam Pencak Silat, yaitu melalui penanaman disiplin dan etika. Hal ini terlihat dari pernyataan kita ajarkan disiplin, ada etika untuk karakter anak menjadi baik, yang menunjukkan bahwa proses latihan tidak hanya berfokus pada kemampuan fisik, tetapi juga pada pembentukan karakter.

Sebagai pelatih (*key informant*), Pak Deh memiliki perspektif yang lebih luas dibandingkan *informant* lainnya. Ia tidak hanya melihat dari pengalaman pribadi, tetapi juga dari proses mendidik dan membina peserta latihan.

Hal ini menunjukkan bahwa Pencak Silat berfungsi sebagai media sosialisasi nilai, di mana norma dan etika ditanamkan

secara langsung melalui praktik latihan. Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, nilai-nilai seperti disiplin dan etika disampaikan melalui interaksi antara pelatih dan peserta. Proses ini membuat individu tidak hanya memahami nilai tersebut, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, menurut Alfred Schutz, pengalaman latihan yang terus berulang menjadi bagian dari *lifeworld*, sehingga nilai-nilai tersebut melekat dalam kesadaran individu dan membentuk perilaku mereka.

Rizka (*Informant 1*) juga menceritakan bagaimana Pencak Silat membantunya mengontrol emosi:

“Di silat itu dilatih buat kita tenang, main timing, terus juga kontrol emosi lagi... karena itu kan kita belajar buat emosi bisa stabil.”

Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa Pencak Silat tidak hanya dipahami sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter. Dalam perspektif Alfred Schutz, pengalaman latihan yang dilakukan secara berulang membentuk *lifeworld* individu, sehingga nilai seperti disiplin dan pengendalian diri menjadi bagian dari kesadaran sehari-hari.

Temuan ini juga menunjukkan adanya integrasi antara aspek budaya dan kebutuhan psikologis *modern*. Generasi Z

yang hidup di tengah tekanan sosial dan era globalisasi cenderung mencari aktivitas yang mampu memberikan stabilitas emosional. Dengan demikian, fungsi Pencak Silat mengalami perluasan, dari yang awalnya dipahami sebagai warisan budaya menjadi sarana bagi Generasi Z untuk mengelola stres dan mengontrol emosi dalam kehidupan *modern*.

Dari sisi pengalaman *informant*, nilai kedisiplinan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga terlihat dalam praktik latihan sehari-hari. Agung (*Informant 2*) mengungkapkan:

“Disiplin itu misalnya kalau telat pasti dihukum, jadi besok-besok tidak berani telat lagi. Tidur juga jadi lebih teratur.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan dibentuk melalui pengalaman langsung dalam latihan. Adanya aturan dan konsekuensi, seperti sanksi ketika terlambat, secara tidak langsung membentuk kebiasaan disiplin pada individu. Dengan demikian, kedisiplinan tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga terinternalisasi menjadi bagian dari perilaku sehari-hari melalui proses pembiasaan yang berulang.

Selain itu, Iffat (*Informant 3*) juga menegaskan:

“Nilai yang saya pelajari adalah disiplin, kontrol diri, saling menghargai, dan tanggung

jawab... silat mengajarkan kita untuk sabar dan tenang kalau ada masalah.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Pencak Silat berperan dalam membentuk nilai karakter yang lebih luas, tidak hanya pada aspek fisik. Nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kontrol diri, dan sikap saling menghargai terbentuk melalui proses latihan yang berulang dan terstruktur. Dengan demikian, Pencak Silat tidak hanya menghasilkan kemampuan teknis, tetapi juga membentuk kepribadian individu secara menyeluruh.

Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, nilai disiplin, kontrol diri, dan etika terbentuk melalui interaksi sosial selama proses latihan. Sementara itu, dalam pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, pengalaman latihan yang berulang menjadi bagian dari *lifeworld*, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dalam kesadaran individu.

Temuan ini menunjukkan bahwa Pencak Silat juga berfungsi sebagai ruang regulasi emosi bagi Generasi Z dalam menghadapi tekanan kehidupan *modern*. Melalui latihan yang menuntut ketenangan, fokus, dan pengendalian diri, individu secara tidak langsung mengembangkan kemampuan untuk mengelola emosi secara adaptif. Dengan demikian, Pencak Silat

tidak hanya berperan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai mekanisme yang relevan dalam membantu Generasi Z menjaga keseimbangan emosional di tengah dinamika kehidupan *modern*.

Pergeseran Makna ke Arah Pragmatisme (Jalur Prestasi)

Fenomena pergeseran makna pencak silat ke arah pragmatism ini ditandai dengan adanya motivasi kuat yang bersifat instrumental, khususnya dalam konteks Pendidikan, pak deh berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, pak deh menjelaskan :

“Anak-anak sekarang lebih ke prestasi yang dikejar, Mudah-mudahan dengan prestasi di Pencak Silat bisa membuka jalan anak-anak ini ke depan lebih mudah.”

Pernyataan Pak Deh menunjukkan bahwa Pencak Silat dipahami sebagai media pembentukan karakter yang mengintegrasikan nilai budaya dan pendidikan. Penekanan pada aspek disiplin dan etika mengindikasikan bahwa proses latihan tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknik bela diri, tetapi juga pada pembentukan perilaku dan sikap individu. Dalam konteks ini, Pencak Silat berfungsi sebagai sarana pendidikan nonformal yang menanamkan nilai-nilai moral, seperti tanggung jawab, rasa hormat, dan pengendalian diri, yang sangat

penting dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara langsung melalui aturan latihan, interaksi dengan pelatih, serta dinamika dalam kelompok.

Proses pembentukan karakter ini terjadi secara bertahap melalui latihan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Setiap aktivitas dalam latihan, mulai dari mengikuti instruksi pelatih, menjaga sikap selama latihan, hingga menghormati sesama anggota, menjadi bagian dari pembiasaan yang membentuk karakter individu. Dengan demikian, Pencak Silat tidak hanya membentuk kemampuan fisik, tetapi juga membangun kesadaran individu untuk bersikap disiplin dan beretika dalam berbagai situasi. Hal ini menunjukkan bahwa Pencak Silat memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kepribadian generasi muda, sehingga tidak hanya berkembang secara fisik, tetapi juga secara mental dan sosial.

Rizka (*Informant 1*) juga mengakui manfaat sertifikat kejuaraan untuk masa depannya:

“Aku kumpulin Kak. Karena itu sertifikatnya berguna buat aku ke depannya kayak mau masuk kuliah... terbantu karena sertifikat itu.”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan cara pandang terhadap Pencak

Silat, dari yang awalnya dimaknai sebagai warisan budaya menjadi lebih berorientasi pada manfaat praktis. Dalam perspektif Alfred Schutz, hal ini termasuk *in-order-to motives*, yaitu tindakan yang didorong oleh tujuan masa depan. Generasi Z tidak hanya memaknai Pencak Silat sebagai budaya, tetapi juga sebagai modal sosial untuk memperoleh keuntungan, seperti akses pendidikan.

Namun, pergeseran tersebut tidak menghilangkan nilai budaya Pencak Silat. Sebaliknya, hal ini menunjukkan adanya adaptasi budaya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Sikap pragmatis tersebut menjadi cara agar Pencak Silat tetap diminati generasi muda.

Selain itu, Kemal (*Informant 6*) mengatakan:

“Kan kita udah capek-capek latihan, kalau misalnya kita menang juga kita dapat sertifikat penghargaan juga dari sekolah. Terus bisa jadi yang dipengen-pengenin sama orang nih, dipanggil hari Senin pas upacara kita maju ke depan. Itu benar-benar bangga banget sama diri sendiri karena bisa sampai titik itu, dulu cuma pengen-pengen doang. Terus biasanya sertifikatnya juga bisa banget buat kita, kan aku kebetulan kelas 9, pasti mau lanjut SMA atau SMK. Nah, sertifikat itu bisa banget buat ngebantu kita masuk SMK atau SMA.”

Pernyataan Kemal menunjukkan bahwa Pencak Silat dimaknai sebagai sarana

meraih prestasi dan pengakuan sosial. Pengalaman dipanggil saat upacara menjadi bentuk apresiasi simbolik yang memperkuat rasa bangga dan percaya diri.

Selain itu, Kemal juga memaknai sertifikat sebagai modal untuk masa depan, khususnya dalam melanjutkan pendidikan. Dalam perspektif Alfred Schutz, hal ini termasuk *in-order-to motives*, yaitu tindakan yang didorong oleh tujuan masa depan. Sementara itu, dalam Interaksionisme Simbolik, penghargaan dan pengakuan dari lingkungan menjadi simbol yang memperkuat makna keberhasilan dan identitas diri individu.

PEMBAHASAN

Hasil wawancara menunjukkan bahwa makna Pencak Silat bagi Generasi Z bersifat dinamis, yaitu terus berubah mengikuti pengalaman dan konteks sosial. *Informant* memaknai Pencak Silat tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana pengembangan diri, prestasi, hiburan, dan relasi sosial.

Dalam pendekatan fenomenologi Alfred Schutz (Wita, 2022) pemaknaan individu tidak dapat dipisahkan dari pengalaman hidup sehari-hari (*lifeworld*). Generasi Z di kota Bekasi hidup di tengah perpaduan nilai tradisional dan *modernitas*, sehingga makna Pencak Silat yang terbentuk menjadi beragam dan subjektif.

Berdasarkan observasi dan wawancara mendalam terhadap *informant* Generasi Z di Kota Bekasi, penelitian ini mengungkap tiga kategori utama konstruksi makna Pencak Silat. Pertama, Pencak Silat sebagai Jangkar Identitas, di mana *informant* memaknai seragam dan atribut silat sebagai simbol kebanggaan nasional di tengah gempuran budaya populer global. Kedua, Redefinisi Makna Prestasi, yaitu temuan paling dominan yang menunjukkan bahwa motivasi utama *informant* terlibat dalam silat adalah untuk memperoleh sertifikat prestasi guna mempermudah akses pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (jalur prestasi). Ketiga, Internalisasi Nilai Karakter, di mana proses latihan fisik dan ritual dimaknai sebagai media pembentukan kedisiplinan dan solidaritas kelompok yang fungsional dalam kehidupan sosial mereka.

Analisis terhadap pengalaman subjektif Generasi Z di Bekasi menunjukkan bahwa Pencak Silat berfungsi sebagai sistem komunikasi identitas yang dinamis. Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, penggunaan atribut silat bukan sekadar aktivitas olahraga, melainkan proses negosiasi makna di mana individu membangun citra diri sebagai penjaga tradisi. Ini berarti bahwa makna dibentuk melalui interaksi sosial dan interpretasi

simbol-simbol yang relevan dengan praktik Pencak Silat, yang kemudian memengaruhi pembentukan identitas diri dan cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Mudjia, 2018).

Fenomena ini menarik karena menunjukkan ketahanan nilai-nilai tradisional di tengah dinamika lingkungan urban yang sangat dinamis. Jika penelitian sebelumnya oleh (Qolbiyah et al., 2025) mengkaji berbagai tantangan yang dihadapi Generasi Z dalam mempertahankan identitas budaya di era *modern*, temuan ini memberikan perspektif baru bahwa tradisi Pencak Silat tetap memiliki daya tarik kuat sebagai jangkar identitas yang kokoh. Hal ini terjadi karena simbol-simbol tradisi tersebut berhasil diintegrasikan secara harmonis ke dalam gaya hidup *modern* mereka, sehingga menciptakan makna baru yang

Identitas budaya di sini tidak lagi bersifat statis, melainkan menjadi identitas yang dikonstruksi secara sadar untuk membedakan diri mereka di tengah masyarakat digital yang seragam (Zis et al., 2021).

Kebaruan paling signifikan dari penelitian ini terletak pada pengungkapan pergeseran makna Pencak Silat dari nilai-nilai esoterik mistis/bela diri murni menuju nilai-nilai pragmatis edukatif. Di Kota Bekasi, makna

silat telah mengalami fungsionalisasi di mana tujuan utama pelestariannya adalah untuk mobilitas sosial melalui jalur prestasi sekolah. Analisis kritis terhadap fenomena ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tradisional di wilayah urban sangat bergantung pada kemampuannya untuk memberikan manfaat nyata secara institusional. Hal ini memperluas kajian (Puspita, 2025) yang melihat silat sebagai *branding* kota. Sejalan dengan penelitian tersebut, dalam penelitian ini ditemukan bahwa silat juga menjadi *personal branding* bagi individu untuk meraih posisi strategis dalam sistem pendidikan formal. Inilah yang menjadi alasan mengapa Pencak Silat tetap eksis di kalangan Gen Z Bekasi, bukan karena ekspresi dan pelestarian tradisi budaya, melainkan karena kegunaannya di masa depan.

Fenomena Menarik Muncul Ketika peneliti menelaah motivasi generasi z dalam menekuni pencak silat, di mana orientasi mereka cenderung mengalami perubahan fundamental.

Dalam praktik kegiatan Pencak Silat di klub atau perguruan masih menjalankan ritual latihan namun, terjadi pergeseran makna dalam cara *informant* memaknai proses komunikasi ritual tersebut. Bagi Gen Z, ritual latihan pencak silat dimaknai sebagai bentuk formalitas dan etika atlet.

Padahal ritual latihan merupakan inti spiritualitas (Sya'bana et al., 2023). Analisis fenomenologis menunjukkan bahwa kesadaran individu lebih terfokus pada penguasaan teknik tanding demi memenangkan kompetisi daripada penghayatan filosofis di balik ritual tersebut. Namun, menariknya, meskipun maknanya tereduksi, proses ini tetap berhasil menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pandangan (Laksono et al., 2025) mengenai tantangan kultural di era *modern*, di mana tradisi harus berkompromi dengan logika kompetisi global agar tidak sepenuhnya hilang.

Secara keseluruhan, analisis ini menyimpulkan bahwa bagi Generasi Z di Bekasi, Pencak Silat adalah bentuk Komunikasi Budaya yang terfungsionalisasi. Terjadi sintesis antara kebutuhan akan identitas nasional dengan kebutuhan praktis akan prestasi. Implikasi teoretis dari temuan ini adalah bahwa teori komunikasi budaya pada generasi muda tidak bisa lagi hanya bicara soal pewarisan nilai secara satu arah, melainkan harus melihat negosiasi kepentingan di dalamnya. Kebaruan studi ini menegaskan bahwa keberlangsungan budaya tradisional di masyarakat urban sangat ditentukan oleh integrasi nilai-nilai tradisi tersebut ke

dalam sistem sosial yang lebih luas, seperti pendidikan dan karier. Temuan ini memberikan fondasi baru bagi kebijakan pelestarian budaya yang lebih adaptif dan relevan dengan karakteristik Generasi Z (Rahman et al., 2026).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi konstruksi makna dan pengalaman subjektif praktisi terhadap Pencak Silat, hasil penelitian ini menyimpulkan tiga esensi utama yang saling berkaitan. Pertama, Pencak Silat secara mendalam dimaknai sebagai simbol identitas dan kebanggaan budaya luhur bangsa. Melalui ritual formal seperti gerakan salam dalam latihan, nilai akhlak dan kesadaran historis berhasil diinternalisasikan sebagai benteng moralitas generasi muda di tengah arus *modernisasi* perkotaan. Kedua, seni bela diri ini terbukti fungsional sebagai sarana pengembangan diri, kedisiplinan, dan regulasi emosi. Melalui penyesuaian pola instruksional pelatih yang kini berorientasi pada komunikasi interpersonal yang lebih egaliter serta pemanfaatan media digital, Pencak Silat mampu menciptakan ruang kelompok yang suportif untuk meminimalkan ego individualistis remaja urban. Ketiga, terdapat dinamika pergeseran makna yang signifikan ke arah pragmatisme melalui jalur prestasi.

Generasi Z secara rasional mendominasi motif latihan mereka demi mengejar capaian prestasi di atas gelanggang sebagai modal sosial untuk mendukung mobilitas akademis formal seperti regulasi Penerimaan Peserta Didik Baru, yang diperkuat oleh proses imitasi terhadap figur atlet populer di media sosial. Konstruksi makna Pencak Silat kontemporer pada akhirnya

mengintegrasikan antara idealisme pelestarian budaya tradisional dan kalkulasi rasional masa depan kelompok muda.

Saran Bertumpu pada temuan penelitian di atas, terdapat beberapa saran teoretis dan praktis yang dapat direkomendasikan untuk keberlanjutan kajian ini. Pertama, bagi para pegiat, pelatih, dan organisasi Pencak Silat, disarankan untuk tetap mempertahankan pendekatan komunikasi interpersonal yang adaptif serta memanfaatkan platform digital secara konsisten agar proses transmisi nilai budaya tradisional tetap relevan dengan karakteristik Generasi Z. Kedua, bagi institusi pendidikan dan pemangku kebijakan, diharapkan regulasi mengenai jalur prestasi dapat terus dikelola secara transparan dan berkeadilan, sehingga motivasi pragmatis para atlet muda dapat dikonversi secara positif menjadi prestasi kebudayaan yang berkelanjutan. Ketiga,

bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada studi fenomenologi serupa, disarankan untuk memperluas lokus penelitian dan mengeksplorasi variasi perguruan silat yang berbeda, atau menggunakan metode bauran (*mixed methods*) guna memperkaya generalisasi data terkait pergeseran nilai budaya tradisional di era digital secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Clara, Y. Y., Steffanie, L., & Wijaya, M. (2024). *Kontradiksi+Identitas+Pada+Akomodasi+Komunikasi+Islam+Dalam+Iklan+Marjan+Versi+Bela+Diri+2011+-+Jpk* (2). 2(8), 698–715.
- Darmawan, A. D., Adelliana, A., Cahyani, E. D., & Triana, A. N. (2023). Pencak Silat dan Nilai Sosial dalam Masyarakat. *PENJAGA : Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 4(1), 28–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.55933/pjga.v4i1.668>
- Derung, T. N. (2018). INTERAKSIONISME SIMBOLIK DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT. *Pelayanan Pastoral STP IPI Malang*, 118–131. e-journal.stp-ipi.ac.id
- Farhan, M., Wardani, P. A., Meiga Rahmanita, & Zefanya Kirana Puji Noveca Santoso. (2025). Pelestarian Seni Bela Diri Tradisional Melalui Pengembangan Pariwisata: Studi Pada Lembaga Pewarisan Pencak Silat Di Jawa Barat. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 10(1), 11–21. <https://doi.org/10.56743/jstp.v10i1.461>
- Istighfarin, A., Rahman, N. E., Rizka, N., & Hamzah, N. (2025). Pemanfaatan Potensi Budaya Seni Bela Diri Pencak Silat Sebagai Daya Tarik Soft Power Pariwisata di Kota Madiun. *Jurnal Penelitian Ipteks*, 10(1), 1–9.
- Khabibah, N., Aprianti, R., & Astrid, G. (2023). Representasi Makna Dalam Gerakan (Studi Seni Beladiri Kuntau Sriwijawa Di Kota Palembang

- Representation Of Meaning In Movement (Study Of Kuntau Sriwijaya Martial Arts In Palembang City). *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi*, 2(1), 90–99. <http://jurnal.radenfatah.ac>.
- Laksono, R., Hendra, A., & Samudro, E. G. (2025). Pencak Silat: Seni Pertahanan Kultural Dalam Menghadapi Euforia Artificial Intelligence. *Komunikata* 57, 6(1), 63–75. <https://doi.org/10.55122/kom57.v6i1.1680>
- Mataputun, Y., & Saud, H. (2020). Analisis komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri remaja. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(1), 32–37. <https://doi.org/10.29210/140800>
- Mudjia Rahardjo. (2018). *Interaksionisme simbolik dalam penelitian kualitatif*.
- Nadil Ulum Annafis, Amrul Hayat, Ibnu Sina, Syahriel Fajri, Erpin Erpin, Nasrul Nasrul, Ahdi Muhyi, M. Dzakwan Alamsyah, & Muhamad Nur Faqih. (2025). Simbiosis Budaya Dan Gerak: Analisis Hubungan Antara Olahraga Pencak Silat Dan Nilai-Nilai Kebudayaan Sunda. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 2(3), 54–57. <https://doi.org/10.69714/sq5zef95>
- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Novelty, B. (2024). *Editor : Gozali Pengantar Studi Fenomenologi*. https://www.researchgate.net/profile/Bambang-Arianto-2/publication/387401025_Pengantar_Studi_Fenomenologi/links/676cdbb700aa3770e0bb24f4/Pengantar-Studi-Fenomenologi.pdf
- Puspita, S. A., & Harianto, S. (2025). Eksistensi Budaya Pencak Silat Sebagai Icon Branding Dan Parwisata Bumi Kandung Madiun. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 248–255. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3213>
- Qolbiyah, N., Carissa, V., & Ravabila Juliandra, V. (2025). Fenomenologi Komunikasi Generasi Z Dalam Menghadapi Tantangan Konsep Hidup Frugal Living. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(2), 426–441. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.6855>
- Rahman, H., Faiq, M., & Rofiq, M. (2026). *Interaksionisme Simbolik dalam Masyarakat Digital Kontemporer*. 3(7), 96–100.
- Ramdhani, I., Putri, I., & Syukerti, N. (2024). Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Pelatih dan Atlet di desa senuro terhadap Latihan Siswa IKS PI kera sakti Cabang Olahraga Pencak Silat. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 3(1), 37–42. <https://doi.org/10.37676/mude.v3i1.5533>
- Septi Ayu Lestari. (2025). *Representasi Budaya Melalui Simbol Pencak Silat di Tengah Masyarakat Multikultural*. 3(4), 91–96.
- Siregar, N. S. S. (2016). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 1(2), 100–110. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>
- Sya'bana, M. R., Gunawan, A., & Yono, Y. (2023). Komunikasi Ritual Dalam Pencak Silat (Studi Kasus Pada Pencak Silat Cimande Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor). *Koloni*, 2(4), 173–181. <https://doi.org/10.31004/koloni.v2i4.560>
- Wita, G., & Mursal, F. (2022). *FENOMENOLOGI DALAM KAJIAN SOSIAL SEBUAH STUDI TENTANG KONSTRUKSI MAKNA Phenomenology in Social Study a Study of Meaning Construction Universitas Negeri Padang , 2 Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI). 06(2)*.
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>